

ABSTRAK

Irda Hilyatuz Zakiyah, 210521100044, Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura. Negosiasi Identitas Gender Pada Perempuan Pendaki Gunung : Studi Fenomenologi Pada Komunitas Pendaki Gunung Lagidigunung. Dosen Pembimbing Yuliana Windi Sari, S.Sosio., M.Sosio.

Kegiatan pendakian gunung selama ini identik dengan citra maskulin yang menempatkan laki-laki sebagai subjek utama, sementara perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang lemah dan kurang kompeten dalam pendakian gunung. Meskipun partisipasi perempuan dalam pendakian gunung semakin meningkat, stereotipe gender masih memengaruhi relasi sosial, pembagian peran, serta pengakuan terhadap kemampuan perempuan pendaki. Kondisi tersebut mendorong perempuan pendaki gunung untuk melakukan berbagai upaya dalam negosiasi identitas gender mereka agar dapat diterima dan diakui dalam komunitas yang didominasi oleh laki-laki pada komunitas Lagidigunung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan bentuk negosiasi identitas gender yang dialami oleh perempuan pendaki gunung dalam komunitas pendaki gunung Lagidigunung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap anggota perempuan komunitas Lagidigunung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey untuk memahami dinamika komunikasi, strategi *facework*, serta bentuk adaptasi identitas yang dilakukan oleh perempuan pendaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pendaki gunung di komunitas Lagidigunung melakukan negosiasi identitas melalui pengakuan kapasitas fisik, penyesuaian posisi dan ritme, penerimaan peran tertentu, dan menjadi pengelola tanggung jawab sosial. Proses negosiasi identitas ini tidak hanya bertujuan mempertahankan identitas gender perempuan, tetapi juga membangun pengakuan sosial berbasis kemampuan dan kontribusi, bukan jenis kelamin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas Lagidigunung berperan sebagai ruang sosial yang responsif terhadap perbedaan gender, sehingga terjadinya kesetaraan gender melalui proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh perempuan pendaki gunung pada komunitas Lagidigunung.

Kata kunci: Negosiasi Identitas, Gender, Perempuan Pendaki Gunung, Komunitas Lagidigunung.

ABSTRACT

Irda Hilyatuz Zakiyah, 210521100044, Sociology Study Program, Department of Social and Cultural Sciences, Trunojoyo University Madura. Gender Identity Negotiation Among Female Mountain Climbers: A Phenomenological Study of the Lagidigunung Mountain Climbing Community. Supervisor: Yuliana Windi Sari, S.Sosio., M.Sosio.

Mountain climbing has long been associated with a masculine image that places men as the main subjects, while women are often positioned as weak and less competent in mountain climbing. Although women's participation in mountain climbing is increasing, gender stereotypes still influence social relations, role division, and recognition of women climbers' abilities. This situation has prompted female mountain climbers to make various efforts to negotiate their gender identity in order to be accepted and recognized in the male-dominated community of Lagidigunung.

This study aims to analyze the process and forms of gender identity negotiation experienced by female mountain climbers in the Lagidigunung mountaineering community. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation of female members of the Lagidigunung community. Data analysis was conducted using Stella Ting-Toomey's identity negotiation theory to understand the dynamics of communication, facework strategies, and forms of identity adaptation carried out by female climbers. The results show that female mountain climbers in the Lagidigunung community negotiate their identities through recognition of physical capacity, adjustment of position and rhythm, acceptance of certain roles, and becoming managers of social responsibility. This identity negotiation process not only aims to maintain female gender identity but also to build social recognition based on ability and contribution, not gender. This study concludes that the Lagidigunung community acts as a social space that is responsive to gender differences, thereby achieving gender equality through the identity negotiation process carried out by female mountain climbers in the Lagidigunung community.

Keywords: Identity Negotiation, Gender, Female Mountain Climbers, Lagidigunung Community.